

TESIS

**ANALISIS PENGARUH EPS, PER, DAN DPR TERHADAP
PPH FINAL ATAS TRANSAKSI SAHAM PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI**

***ANALYSIS OF THE EFFECT OF EPS, PER, AND DPR ON
FINAL PPH ON STOCK TRANSACTIONS IN MINING
COMPANIES ON THE IDX***

LUSIA ADELIA AHING

A012231020



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS PENGARUH EPS, PER, DAN DPR TERHADAP PPH FINAL ATAS TRANSAKSI SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI

Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

LUSIA ADELIA AHING

A012231020



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS PENGARUH EPS, PER, DAN DPR TERHADAP PPH FINAL ATAS TRANSAKSI SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EPS, PER, AND DPR ON FINAL PPH ON STOCK TRANSACTIONS IN MINING COMPANIES ON THE IDX

disusun dan diajukan oleh

LUSIA ADELIA AHING
A012231020

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 20 November 2024

Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19600703 199203 1 001

Anggota



Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE. M.Si
NIP. 19720921 200604 2 001

Ketua Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Sobarsyah, SE., M.Si
NIP. 19680629 199403 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS PENGARUH EPS, PER, DAN DPR TERHADAP PPH FINAL
ATAS TRANSAKSI SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI**

Disusun dan diajukan oleh:

**LUSIA ADELIA AHING
NIM A012231020**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **29 November 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Syamsu Alam., S.E., M.Si., CIPM
NIP. 19600703 199203 1 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, S.E., M.Si
NIP. 19720921 200604 2 001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.
NIP 196806291994031002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. H. Abd.Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Lusia Adelia Ahing
NIM : A012231020
Program Studi : Magister Manajemen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH EPS, PER, DAN DPR TERHADAP PPH FINAL ATAS TRANSAKSI SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur dijiplakkan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 20 dan Pasal 70).

Makassar, November 2024

Yang Membuat
Pernyataan,



Lusia Adelia Ahing
A012231020

ABSTRAK

Lusia Adelia Ahing, 2024. Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap PPh Final atas Transaksi Saham pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. Tesis. Jurusan Magister Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Prof. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM dan Ibu Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi pendapatan negara berdasarkan PPh Final atas transaksi saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia menggunakan analisis *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* dengan transaksi saham sebagai variabel intervening. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan sampel penelitian 10 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber penelitian menggunakan data sekunder berupa annual report perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS, PER, DPR, tidak berpengaruh terhadap PPh Final atas Transaksi Saham, sedangkan secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara transaksi saham terhadap PPh Final Transaksi Saham. Melalui uji analisis jalur dan sobel test menunjukkan bahwa transaksi saham tidak signifikan sebagai mediasi pada EPS dan DPR, sementara transaksi saham secara signifikan mampu menjelaskan sebagai mediasi pada PER

Kata Kunci: EPS, PER, DPR, PPh Final, Transaksi Saham

ABSTRACT

Lusia Adelia Ahing, 2024. Analysis the Effect of Earning Per Share, Price Earning Ratio, and Dividend Payout Ratio on Final Income Tax on Share Transactions in Mining Companies Listed on the IDX. Thesis. Master of Management Department. Faculty of Economics and Business. Hasanuddin University. Supervised by Prof. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM and Mrs. Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si.

This research aims to determine predictions of state income based on Final Income Tax on mining company share transactions on the Indonesia Stock Exchange using Earning Per Share, Price Earning Ratio and Dividend Payout Ratio analysis with share transactions as an intervening variable. The method used in this research is the multiple linear regression method with a significance level of 0.05 with a research sample of 10 mining companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2023. The sampling technique uses a purposive sampling method. The research source uses secondary data in the form of annual reports of mining companies on the Indonesia Stock Exchange for five years. The results of the research show that simultaneously EPS, PER, DPR have no effect on Final Income Tax on Stock Transactions, while partially there is a significant influence between stock transactions on Final Income Tax on Stock Transactions. Through path analysis and Sobel tests, it shows that stock transactions are not significant as mediation on EPS and DPR, while stock transactions are significantly able to explain as mediation on PER

Keywords: EPS, PER, DPR, Final Income Tax, Stock Transactions

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Shalom, Salam Sejahtera untuk kita semua, Om Swastyastu, Namu Buddaya, dan Salam Kebajikan.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap PPh Final atas Transaksi Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI” dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat utama dalam penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) pada program studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang banyak memberikan doa, dukungan, dan semangatnya.

Dalam proses penyelesaian tesis ini penulis menyadari bahwa masih banyak kendala dan hambatan yang dihadapi akibat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Namun, berkat bantuan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada tepat waktu. Sehubungan dengan itu, dengan segala kerendahan dan melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan limpah terimakasih, penghargaan serta rasa hormat setinggi-tingginya teristimewa kepada kedua orang tua, Ibunda Rahmatia Pangloli dan Ayahanda Honorius Eco, Saudara Fikasianus Iccang dan Saudari Teresia Novita Pangloli yang senantiasa mengiringkan doa, nasehat, motivasi, dukungan, dan bantuan dalam segala hal sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan dan berproses di kampus tercinta Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K)., M.MedEd selaku Dekan Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan izin bagi penulis untuk berproses hingga memperoleh gelar Magister.
3. Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM selaku Ketua dan Ibu Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si selaku anggota tim pembimbing dalam Menyusun tesis ini ang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, arahan, petunjuk dan bimbingan sejak awal penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA, Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si., CRA., CRP., CWM, dan Bapak Andi Aswan, SE., MBA., M.Phil., DBA selaku tim penguji yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan serta kritik dan saran yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Program Studi Magister Manajemen yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

7. Bapak/Ibu Staf dan Karyawan Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang membantu penulis dalam pengurusan administrasi akademik selama proses pendidikan di Universitas Hasanuddin.
8. Emillianus Bonaventura Metok yang senantiasa menemani dan mendukung dalam proses perkuliahan hingga terselesainya studi saya.
9. Andini Ismail yang senantiasa berkawan dalam segala hal dari awal perkuliahan sampai terselesainya studi saya.
10. Semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN/SIMBOL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
2.1.1 Signalling Theory	14
2.1.2 Pengertian Pajak	15
2.1.3 Pajak Penghasilan Final (PPH Final)	16
2.1.4 Pajak Penghasilan Atas Transaksi Saham di BEI	20
2.1.5 Pasar Modal	23
2.1.6 Volume Transaksi Saham.....	31
2.1.7 Analisis Harga Saham	31
2.1.8 Analisis Laporan Keuangan	39
2.1.9 Analisis Rasio Keuangan.....	40
2.1.10 <i>Earning Per Share (EPS)</i>	46

2.1.11 <i>Price Earning Ratio (PER)</i>	47
2.1.12 <i>Devidend Payout Ratio (DPR)</i>	49
2.2 Tinjauan Empiris	50
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	52
3.1 Kerangka Konseptual	52
3.2 Hipotesis.....	53
BAB IV METODE PENELITIAN	55
4.1 Rancangan Penelitian	55
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	55
4.3 Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel Penelitian.....	56
4.3.1 Populasi	56
4.3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	57
4.3.3 Sampel	58
4.4 Jenis dan Sumber Data	59
4.4.1 Jenis Data	59
4.4.2 Sumber Data	60
4.5 Metode Pengumpulan Data	60
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	61
4.7 Instrumen Penelitian	64
4.8 Teknis Analisis Data	64
4.8.1 Statistik Deskriptif.....	64
4.8.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.8.3 Analisis Linear Berganda	68
4.9 Uji Hipotesis	70
4.9.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.9.2 Uji F (Penguujian Secara Simultan).....	71
4.9.3 Uji T (Uji Parsial).....	72
4.9.4 Analisis Jalur	73
4.9.5 Uji Sobel Test.....	74
BAB V HASIL PENELITIAN	76
5.1 Deskripsi Data.....	76
5.1.1 Earning Per Share (X_1)	76
5.1.2 Price Earning Share (X_2)	77
5.1.3 Dividend Payout Ratio (X_3)	78
5.1.4 Transaksi Saham (Y)	79
5.1.5 PPh Final Atas Transaksi Saham (Z)	80
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	83
5.2.1 Statistik Deskriptif.....	83
5.2.2 Uji Asumsi Klasik	85
5.2.3 Analisis Linear Berganda	93
5.2.4 Uji Hipotesis	97
5.3 Analisis Jalur	104
5.4 Uji Sobel Test.....	106
BAB VI PEMBAHASAN	110

6.1 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Transaksi Saham.....	110
6.2 Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Transaksi Saham.....	110
6.3 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Transaksi Saham	111
6.4 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap PPh Final atas Transaksi Saham	112
6.5 Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap PPh Final atas Transaksi Saham	112
6.6 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap PPh Final atas Transaksi Saham	113
6.7 Pengaruh Transaksi Saham Terhadap PPh Final atas Transaksi Saham	113
6.8 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap PPh Final atas Transaksi Saham dengan Transaksi Saham sebagai Variabel intervening.....	114
6.9 Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> terhadap PPh Final atas Transaksi Saham dengan Transaksi Saham sebagai Variabel intervening.....	114
6.10 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap PPh Final atas Transaksi Saham dengan Transaksi Saham sebagai Variabel intervening...	115
BAB VII PENUTUP	116
7.1 Kesimpulan	116
7.2 Saran.....	117
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Populasi Pertambahan.....	56
4.4 Sampel Penelitian	59
5.1 Earning Per Share (X_1)	77
5.2 Price Earning Ratio (X_2).....	78
5.3 Dividend Payout Ratio (X_3).....	79
5.4 Volume Transaksi Saham (Y).....	80
5.5 PPh Final Pasal 4 (2).....	81
5.6 Volume Transaksi Saham	82
5.7 PPh Final Terhadap Transaksi Saham (Z)	83
5. 8 Statistik Deskriptif	84
5.9 Uji Normalitas Model I.....	86
5.10 Uji Normalitas Model II	87
5.11 Uji Multikolinieritas Model I.....	88
5.12 Uji Multikolinieritas Model II	89
5.13 Uji Heteroskedastisitas Model I.....	90
5.14 Uji Heteroskedastisitas Model II	91
5.15 Uji Autokorelasi Model I.....	92
5.16 Uji Autokorelasi Model II	92
5.17 Analisis Linear Berganda Model I.....	93
5.18 Analisis Linear Berganda Model II	95
5.19 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model I	97
5.20 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model II.....	98

5.21 Uji F Model I	99
5.22 Uji F Model II	100
5.23 Uji T Model I	101
5.24 Uji T Model II	102
5.25 Uji Sobel Test	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	2
2.1 Kerangka Konseptual.....	52
5.1 Analisis Jalur	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata.....	123
2. Daftar Perusahaan dan Pemilihan Sampel	124
3. Perhitungan Earning Per Share (EPS)	126
4. Perhitungan Price Earning Ratio (PER).....	127
5. Perhitungan Dividend Payout Ratio (DPR)	129
6. Perhitungan PPh Final atas Transaksi Saham.....	131

DAFTAR SINGKATAN/SIMBOL

Singkatan/Simbol	Keterangan
EPS	<i>Earning Per Share</i>
PER	<i>Price Earning Ratio</i>
DPR	<i>Dividend Payout Ratio</i>

BAB I

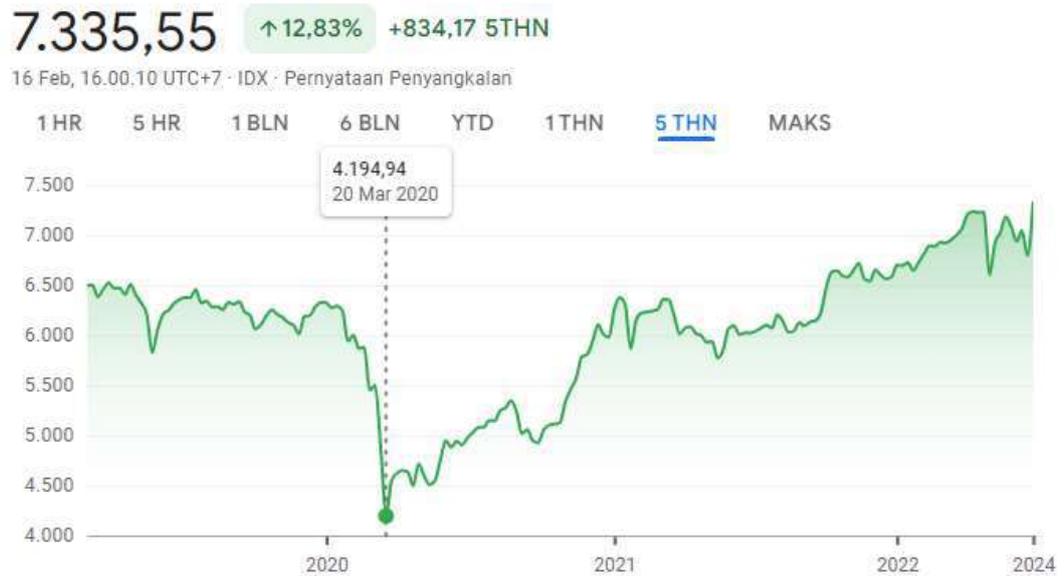
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mendapatkan apresiasi dari Menteri Keuangan Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi dengan baik ditengah berbagai tantangan ekonomi global yang menyebabkan banyaknya negara didunia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi (www.kemenkeu.go.id). Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang paling banyak berkontribusi bagi penerimaan negara dengan meningkatnya investor pada perdagangan pasar modal. Sumber penerimaan negara yang paling diandalkan saat ini berasal dari sektor pajak. Oleh karena itu, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan penerimaan pajak.

Pada awal kemunculan pandemi Covid-19 awal tahun 2019 di Indonesia mengakibatkan menurunnya harga saham di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya berbagai peraturan pemerintah dengan adanya pembatasan-pembatasan dalam melakukan kegiatan untuk menghadapi pandemi Covid-19 berdampak pada kinerja perusahaan yang tidak optimal, salah satunya karena diberlakukannya kebijakan *work from home* (WFH). Tepatnya pada 24 maret 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang sangat drastis.

Indeks Harga Saham Gabungan



(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) posisi level terendah berada pada 20 maret 2019 dengan harga 4.194,94. Segala upaya telah dilakukan oleh para regulator dalam mengatasi penurunan saham sebagai dampak dari pandemi. Dalam menahan pergerakan negatif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), perusahaan melakukan berbagai macam kebijakan namun belum berhasil. Sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami dampak dimasa pandemi Covid-19 termasuk perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan.

Indonesia merupakan pemilik cadangan nikel dan batubara terbesar dunia. Presiden Indonesia kemudian mulai melarang ekspor bijih nikel sehingga dikeluarkan peraturan nomor 11 Tahun 2019 yang disahkan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tanggal 30 Agustus 2019. Larangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas yang dimiliki. Dengan

adanya hilirisasi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia serta mensejahterahkan rakyat Indonesia. Industri pertambangan nikel pun ikut terdampak akibat pandemi Covid-19 yang mempengaruhi volume transaksi saham perusahaan. Pada rentang waktu maret-april 2019, harga komoditi nikel pun ikut anjlok, sehingga permintaan dan penawaran pun terganggu.

Mengacu pada harga nikel LME (*London Metal Exchange*), harga nikel dunia terus mengalami peningkatan bahkan pada bulan Agustus 2019 harga nikel menyentuh angka tertinggi dibanding beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan menipisnya persediaan dan tingginya permintaan nikel. Pentingnya bahan baku nikel telah membuatnya memimpin pengembangan industri nikel global. Perdagangan nikel yang tinggi ini kemudian menjadi pusat perhatian dalam berinvestasi di pasar modal. Menurut Satrio (2019), harga komoditas dan pasar modal yang diprosikan dengan indeks Transaksi Saham memiliki peran mempengaruhi nilai saham yang akhirnya berdampak negatif pada indeks saham. yang terikat di dalam suatu perekonomian.

Harga komoditas memiliki keterkaitan dengan saham pada komponen biaya. Apabila harga komoditas nikel meningkat, bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku tersebut mencatat peningkatan biaya input, kemudian menyebabkan keuntungan yang lebih rendah. keuntungan yang rendah kemudian menyebabkan penurunan harga saham dan kemudian berpengaruh juga pada indeks saham. Dari sisi positifnya, peningkatan harga nikel, juga dapat menyebabkan sejumlah saham komoditas tersebut mengalami pertumbuhan yang akhirnya dapat mengangkat nilai tukar lokal.

Mengingat bahwa permintaan akan nikel terus mengalami surplus sehingga akan meningkatkan kegiatan Perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang lebih. Semakin tinggi keuntungan menandakan nilai perusahaan yang semakin tinggi, yang kemudian akan menarik investor untuk berinvestasi (Aditya & Nyale, 2022) dalam pasar modal. Apabila investor luar memindahkan modal mereka pada saham emiten dalam negeri, hal ini kemudian akan menarik sejumlah dana masuk yang mengakibatkan peningkatan cadangan devisa seterusnya mengapresiasi nilai rupiah.

Realisasi produksi batubara Indonesia pada 2023 mencapai 775,2 juta ton atau tertinggi sepanjang sejarah. Sejumlah faktor yang memengaruhi tingginya volume produksi tersebut adalah meningkatnya permintaan serta harga yang relatif baik bagi pengusaha. Kondisi sama diperkirakan masih akan terjadi hingga 2035 sebelum nantinya ada penurunan tingkat produksi.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), realisasi produksi pada 775,2 juta ton melebihi target 2023 yang sebesar 694,5 juta ton. Capaian produksi tersebut melanjutkan tren peningkatan, setelah 564 juta ton pada 2020, sebanyak 614 juta ton pada 2021, dan 687 juta ton pada 2022. Adapun pemanfaatan batubara untuk keperluan domestik pada 2023 sebesar 213 juta ton atau di atas target sebesar 177 juta ton. Angka tersebut menurun dari 2022 sebesar 216 juta ton, tetapi lebih tinggi dari 2020 sebesar 132 juta ton dan 2021 sebesar 133 juta ton.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, investor menjual dan membeli saham atau surat berharga (efek) lainnya melalui perusahaan-

perusahaan efek yang terdaftar resmi di BEI. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berarti berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi) (Tombilayuk & Aribowo, 2021).

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi penerimaan pajak, karena di sana terdapat beberapa sumber penerimaan pajak, antara lain berasal dari Pajak Penghasilan atas transaksi penjualan saham. Besarnya Pajak Penghasilan yang dapat dikumpulkan dari transaksi penjualan saham dipengaruhi oleh fluktuasi dari harga saham. Pasar Modal dapat bereaksi terhadap peristiwa yang mempunyai kandungan informasi, sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya fluktuasi transaksi saham.

Investor mempunyai berbagai pertimbangan untuk memutuskan sebuah investasi saham di pasar modal. Fluktuasi Transaksi Saham yang tidak menentu dan mengandung risiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Faktor mikro yang mempengaruhi Transaksi Saham antara lain adalah *financial announcement* (pengumuman pendanaan seperti ekuitas dan hutang), pengumuman laporan keuangan perusahaan, pengumuman investasi, serta pengumuman badan direksi manajemen. Selain itu, faktor makro yang turut mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi suatu negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, faktor stabilitas politik dan faktor keamanan.

Suatu negara yang tidak bisa menjamin keamanan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal terutama akan berpengaruh pada harga saham. Tinggi rendahnya minat

seorang investor dalam melakukan investasi saham di pengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal.

Harga saham di pasar modal merupakan ukuran yang objektif mengenai investasi pada sebuah perusahaan. Sehingga pemahaman tentang harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya sangat penting, karena dapat memberikan informasi bagi investor dalam melakukan investasi. Investor sering membandingkan antara harga pasar saham dengan nilai atau harga sebenarnya dari saham tersebut, sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual suatu saham.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi calon investor dan calon kreditor guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan yang baik maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*.

Total transaksi yang diperdagangkan di saat-saat tertentu yang berguna sebagai penggerak transaksi saham, dapat diartikan sebagai volume perdagangan. Kegiatan pada perdagangan saat volume tinggi pada suatu bursa diartikan sebagai tanda pasar

akan baik (*Bulish*). Maka Transaksi Saham cenderung mengalami peningkatan, Adapun ketika harga saham dibesar-besarkan oleh pasar, maka jumlah *supply* dan *demand* akan mengalami penurunan. Volume transaksi saham dapat diartikan sebagai jumlah saham yang diperdagangkan saat waktu tertentu. Besarnya keinginan pemilik modal dalam melakukan suatu transaksi dapat dilihat dari luasnya volume transaksi saham baik pembelian atau penjualan saham dalam perusahaan. pertukaran dalam perkiraan volume yang besar tentunya belum termasuk ke dalam harga saham yang tinggi.

Taksiran volume transaksi saham dapat berganti dengan adanya peristiwa yang terjadi baik dalam peristiwa tersebut ataupun peristiwainnya yang terjadi diluar perusahaan, volume di tunjukan pada lembar saham dan digambarkan kedalam diagram batang dalam pengukuran yang ditunjukan dibawah grafik Transaksi Saham.

Analisis harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan fundamental yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Pendekatan ini berguna untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan dan untuk memprediksi harga saham dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Data keuangan yang digunakan dalam penilaian saham, yaitu *earning*, pembayaran dividen, *return on asset*, dan lain-lain. Faktor-faktor fundamental yang dipilih dalam penelitian ini adalah : *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham perusahaan. *Earning per share (EPS)* juga memberikan informasi mendasar yang dianggap paling

berperan dalam keputusan investasi investor, karena laba per saham menggambarkan prospek pendapatan masa depan yang akan diterima investor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh menyatakan bahwa *Earning Per share* (EPS) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar di BEI.

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai mahal tidaknya suatu saham. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian investasi, yaitu berapa lama investasinya (sebesar harga pasar suatu saham) dapat kembali (yang terefleksikan pada EPS). Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER), investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham semakin mahal. Tingginya harga saham diukur oleh *Price Earning Ratio* (PER).

Dividend Payout Ratio (DPR) menunjukkan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang dibagikan kepada para pemegang saham, dan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang digunakan kembali untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen, semakin tinggi permintaan dari pasar maka akan semakin meningkatkan harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap PPh Final atas transaksi saham. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio***

dan *Dividend Payout Ratio* terhadap PPh Final atas Transaksi Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan, maka ditarik beberapa pokok dalam penelitian ini yang meliputi beberapa hal yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Dividend Payout Ratio* (DPR terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Dividend Payout Ratio* (DPR terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah terdapat pengaruh signifikan Transaksi Saham terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
8. Apakah *Earning Per Share* (EPS) melalui Transaksi Saham berpengaruh secara signifikan terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

9. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) melalui Transaksi Saham berpengaruh secara signifikan terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
10. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui Transaksi Saham berpengaruh secara signifikan terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap PPh Final atas transaksi saham perusahaan tambang Nikel di BEI” adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menjelaskan pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menjelaskan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menjelaskan pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

7. Untuk menjelaskan pengaruh Transaksi Saham terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
8. Untuk menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) melalui Transaksi Saham terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
9. Untuk menjelaskan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) melalui Transaksi Saham terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
10. Untuk menjelaskan pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui Transaksi Saham terhadap PPh final atas transaksi saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi semua pihak. Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang pasar modal khususnya yang berkaitan dengan EPS, PER, dan DPR terhadap PPh final atas transaksi saham.
2. Bagi akademis, hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil topik penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Dividend Payout Ratio* terhadap Transaksi Saham, serta diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Pemegang saham diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya faktor-faktor fundamental perusahaan yang dapat digunakan untuk menarik minat investor untuk membeli sahamnya
- 2) Bagi Investor diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam pengambilan keputusan dalam investasinya di pasar modal sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi akibat pembelian saham di pasar modal.
- 3) Bagi Peneliti Lain Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai bahan referensi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi tesis ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

Bab I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua tinjauan pustaka berisikan tinjauan teori *Signaling Theory*.

Bab III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ketiga merupakan kerangka pemikiran dan hipotesis

Bab IV METODE PENELITIAN

Bab keempat berisikan rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik penarikan sampel, jenis dan 10 sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

Bab V HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Bab kelima memuat hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah di peroleh dan diolah.

Bab VI PEMBAHASAN

Bab keenam memuat pembahasan dari hasil penelitian dan hubungannya dengan teori yang ada atau ketentuan yang telah ada.

Bab VII PENUTUP

Bab ketujuh merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Signalling Theory

Spence (1973), dalam artikelnya mengemukakan teori *signaling*, Ia menjelaskan bahwa pihak pengirim sebagai pemilik informasi mengisyaratkan atau mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan suatu kondisi yang menguntungkan bagi penerima informasi yaitu investor yang kemudian akan menyeimbangkan perilaku mereka terhadap pemahaman yang terkandung dalam sinyal.

Menurut Hermanto & Tjahjadi (2021) Penekanan *Signalling theory* atas informasi keuangan perusahaan menjadi penting bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Pada prinsipnya investor atau pelaku bisnis sangat membutuhkan informasi keuangan perusahaan, karena hakikatnya informasi keuangan tersebut memberikan penjelasan yang lengkap mengenai gambaran masa lalu maupun depan perusahaan bagaimana keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan selanjutnya dan kondisi pasar modal.

Teori ini menjelaskan pentingnya informasi bagi para investor yang kemudian akan menyikapi sinyal berupa informasi yang diberikan dari setiap perusahaan baik perusahaan dalam sektoral dan perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya.

2.1.2 Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pajak adalah iuran wajib kepada negara yang dipaksakan untuk dibayar oleh orang atau badan hukum berdasarkan Undang-Undang, tanpa imbalan langsung dan digunakan untuk kepentingan negara untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Terdapat dua fungsi pajak, yaitu *budgetair* dan *regulerend*. Fungsi *budgetair*, yaitu pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya, fungsi *regulerend* atau fungsi mengatur, pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi (Yusrizal & Zulita, 2018).

Santoso Brotodiharjo, S.H., dalam bukunya Pengantar Ilmu Hukum Pajak, mengemukakan beberapa pendapat pakar tentang definisi pajak, salah satu pakar yang paling sering dipakai pendapatnya dalam pembahasan hukum pajak di Indonesia adalah Prof. Rochmat Soemitro, bahwa “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra-prestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Pajak adalah suatu pengalihan dari sektor swasta ke sektor pemerintah, bukan akibat pelanggaran hukum, namun wajib dilaksanakan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan lebih dahulu, tanpa mendapat imbalan yang langsung dan proporsional, agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan.

2.1.3 Pajak Penghasilan Final (PPh Final)

PPh Final adalah pajak penghasilan yang langsung dikenakan atas objek (sumber penghasilan) tertentu saja dihitung dengan tarif yang telah ditetapkan atas objek terkait. Pengenaan PPh Final bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kesederhanaan dalam menghitung pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) sehingga tidak menambah beban administrasi Wajib pajak maupun Direktorat Jenderal Pajak, serta untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi Wajib pajak.

Pajak Penghasilan diatur dalam UU No. 7 Tahun 1983 yang telah diubah dengan UU No. 7 Tahun 1991, UU No. 10 Tahun 1994, UU No. 17 Tahun 2000 dan terakhir UU No. 36 Tahun 2008. Menurut Undang-Undang 8 Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Tentang Pajak Penghasilan Pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa “penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun”.

Penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun adalah objek pajak. Sedangkan pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Pada pasal 4 ayat

(2) mengenai Penghasilan dikenai Pajak yang bersifat final. Penghasilan dibawah ini dapat dikenai pajak bersifat final memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan surat utang negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi;
- b. Penghasilan berupa hadiah undian;
- c. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura;
- d. Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan; dan
- e. Penghasilan tertentu lainnya, yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Penghasilan yang bersifat final adalah Pajak Penghasilan yang tidak dapat dikredit pajak bagi pemotong tersebut (tidak bisa di restitusikan/dikompensasikan) diantaranya adalah pajak PPh pasal 21 final dan PPh pasal 4 ayat 2 final. Pajak Penghasilan pasal 4 ayat 2 final adalah pajak yang dipotong atas beberapa jenis penghasilan yang ketetapanannya berdasarkan peraturan pemerintah sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat 2 final UU PPh yang bersifat final, seperti bunga dan deposito lainnya, hadiah atas undian, sewa tanah dan bangunan dari transaksi penjualan saham, pengalihan hak tanah/bangunan serta jasa konstruksi (Anggarini et al., 2021).

Kelebihan PPh Final adalah tidak perlu membuat laporan perhitungan laba rugi atas penghasilan yang sudah dikenakan PPh Final, sehingga dalam menghitung besarnya PPh yang terutang menjadi lebih praktis (cukup dengan mengalikan persentase tarif PPh Final) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah yang bersangkutan sebagai pelaksanaan dari pasal 4 ayat (2) UU PPh dengan jumlah peredaran brutonya (Nani et al., 2021).

Sedangkan kekurangan PPh Final adalah apabila mengalami kerugian yang walau dapat dibuktikan melalui pembukuan) tetap berkewajiban untuk melunasi PPh Final yang terutang, karena pemotongan PPh Final tidak mengakui adanya kerugian. Pasal 4 ayat (2) UU PPh mengatur penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan dikenai pajak bersifat final yang diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Terdapat dua objek pajak PPh, yaitu objek pajak PPh Final dan objek pajak PPh tidak Final.

1. Objek Pajak PPh Final

- a. Bunga Deposito dan Tabungan serta Diskonto Sertifikat Bank Indonesia;
- b. Bunga Obligasi;
- c. Diskonto Surat Perbendaharaan Negara (SPN);
- d. Hadiah Undian;
- e. Transaksi Penjualan Saham dan sekuritas lainnya;
- f. Penghasilan Perusahaan Modal Ventura dari Transaksi Penjualan Saham atau Pengalihan Penyertaan Modal pada Perusahaan Pasangan Usahanya;

- g. Penghasilan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan adalah objek pajak PPh final;
 - h. Penghasilan dari Pengalihan *Real Estate* dalam Skema Kontrak Investasi;
 - i. Penghasilan dari Usaha Jasa Konstruksi;
 - j. Penghasilan dari Persewaan Tanah dan/atau Bangunan
 - k. Penghasilan Perusahaan Pelayaran Dalam Negeri;
 - l. Penghasilan Perusahaan Pelayaran dan/atau Penerbangan Luar Negeri;
 - m. Penghasilan Wajib pajak Luar Negeri yang Mempunyai Kantor Perwakilan Dagang di Indonesia; dan
 - n. Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap.
2. Objek Pajak PPh Tidak Final
- a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh;
 - b. Hadiah dari pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
 - c. Laba usaha;
 - d. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta;
 - e. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
 - f. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
 - g. Dividen;
 - h. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
 - i. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
 - j. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;

- k. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan Peraturan Pemerintah;
- l. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
- m. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
- n. Premi asuransi;
- o. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
- p. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
- q. Penghasilan dari usaha berbasis syariah;
- r. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
- s. Surplus Bank Indonesia.

Sehubungan dengan ketentuan PPh tidak final, wajib pajak diberikan kesempatan sampai akhir tahun buku untuk menuntaskan kewajiban perpajakannya. Wajib pajak diperbolehkan untuk menghitung sendiri seluruh penghasilan dan biaya-biaya lainnya selama satu Tahun Pajak, untuk selanjutnya diperhitungkan dengan PPh Final yang sudah dibayarkan (Anggraini, 2019).

2.1.4 Pajak Penghasilan Atas Transaksi Saham di BEI

Berdasarkan Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal 1995 pengertian bursa efek, yaitu Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana

untuk menggabungkan penawaran untuk membeli dan menjual efek dari pihak lain untuk tujuan pertukaran efek di antara mereka (Lubis & Kusuma, 2022).

Pengertian Efek menurut Pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal 1995 adalah “surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek”. Jadi menurut ketentuan di atas, saham merupakan bagian dari efek dan dapat diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 282/KMK.04/1997 Tentang Pelaksanaan Pemungutan Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Transaksi Penjualan Saham Di Bursa Efek dijelaskan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh orang pribadi atau badan dari transaksi penjualan saham di bursa efek dikenakan Pajak Penghasilan sebesar 0,1% (nol koma satu persen) dari jumlah bruto nilai transaksi penjualan saham sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1994 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1997. Khusus untuk transaksi penjualan saham pendiri, kecuali saham pendiri perusahaan pasangan usaha yang dimiliki oleh perusahaan modal ventura, ditambah dengan 5% (lima persen) dari jumlah bruto nilai transaksi penjualan.

Pasal 3 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 282/KMK.04/1997 Tentang Pelaksanaan Pemungutan Pajak Penghasilan Atas 10 Penghasilan Dari Transaksi Penjualan Saham Di Bursa Efek diatur bahwa besarnya tarif untuk Pemilik saham pendiri dikenakan tambahan Pajak Penghasilan dan bersifat final sebesar 0,5% (nol koma lima persen) dari nilai saham.

Pasal 4 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 282/KMK.04/1997 Tentang Pelaksanaan Pemungutan Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Transaksi Penjualan Saham Di Bursa Efek dijelaskan pemotongan Pajak Penghasilan atas transaksi penjualan saham di bursa efek dilakukan oleh penyelenggara bursa efek melalui perantara pedagang efek pada saat pelunasan transaksi penjualan saham.

Menurut ketentuannya, penghasilan atas transaksi yang telah dikenakan Pajak Penghasilan final dipisahkan dengan tarif pajak progresif dan tidak dapat menjadi kredit pajak. Adanya Pajak Penghasilan final ini, wajib pajak tidak perlu menghitung hutang pajak pada akhir tahun lantaran perhitungannya menggunakan pembebanan atas dasar pengenaan pajak saat transaksinya terjadi.

Dilihat dari sisi wajib pajak, penghasilan final tidak perlu digabung dengan penghasilan yang tidak final dalam perhitungan PPh yang terhutang. Oleh karena itu, Wajib pajak tidak dapat mengkreditkan pajak yang dipotong atau disetor atas penghasilan yang dikenakan PPh final dengan PPh terhutang menurut SPT Tahunannya. Perlakuan PPh Final dibedakan antara Wajib pajak Orang Pribadi dan Wajib pajak Badan.

Bagi wajib pajak orang pribadi, sejak diberlakukan PPh Final untuk tahun pajak 1994 dia tidak perlu melaporkan PPh Final ini dalam SPT Tahunan PPh. Hal ini berbeda dengan wajib pajak badan, yang mulai tahun 1999 wajib melaporkan PPh Final dalam SPT Tahunan PPh, yaitu mengisi lampiran VI. Konsekuensi lainnya atas pengenaan PPh Final adalah dalam hal Wajib pajak mengalami kerugian, maka atas kerugian itu tidak dapat dikompensasikan dengan penghasilan tahun pajak berikutnya. Hal ini menyimpang dengan ketentuan Pasal 6 ayat (2) UU NO. 17 Tahun 2000.

2.1.5 Pasar Modal

Menurut Halim pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Bursa Efek (*stock exchange*) adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek-efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan surat-surat berharga perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek (Kusumawardani, 2022). Pasar modal yang efisien ialah pasar modal yang harga sahamnya mampu menunjukkan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru.

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dikenal dengan efek. Dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dijelaskan bahwa efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek. Pada umumnya instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga yang bersifat utang atau dikenal dengan obligasi dan surat berharga yang bersifat kepemilikan yang dikenal dengan saham.

Terdapat beberapa instrument pasar modal yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

1. Saham

Saham adalah suatu alat pasar modal yang diminati investor karena dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Saham merupakan tanda informasi

individu permodalan atau perseroan terbatas, dengan menanamkan modalnya maka investor memiliki hak dari keuntungan dan pendapatan suatu perusahaan.

Terdapat beberapa karakteristik yuridis bagi pemegang saham, yaitu diantaranya:

- a. *Limited stock* (pemegang saham hanya bertanggung jawab terhadap sejumlah dana yang disetorkan dalam perusahaan).
- b. *Ultimate control* (pemegang saham secara kolektif akan menentukan arah dan tujuan perusahaan)
- c. *Residual claim* (sebagai pihak terakhir yang memperoleh pembagian hasil usaha perusahaan dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan setelah kreditur).

Menurut Darmadji dan Fakhrudin jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Tombilayuk & Aribowo, 2021), yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terdiri atas:
 - 1) Saham Biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - 2) Saham preferen (*Preferen Stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen pada umumnya memberikan pilihan tertentu atas pembagian deviden. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan deviden yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki untuk didahulukan

dalam pembagian dividen dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik seperti saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya.

b. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan atas:

- 1) Saham atas unjuk (*Bearer Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
- 2) Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis nama jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:

- 1) Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- 2) Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada saham sebelumnya.
- 3) Saham pertumbuhan (*Grow Stock-Well Kown*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- 4) Saham spekulasi (*Speculative Stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5) Saham siklika (*Counter Cyclical Stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

2. Obligasi

Obligasi adalah surat tanda bukti utang yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pemegangnya dengan imbalan bunga sejumlah tertentu. Dalam setiap obligasi tertera nilai nominal obligasi serta tingkat bunga obligasi. Nilai nominal adalah nilai yang menunjukkan jumlah yang harus dibayar perusahaan pada waktu obligasi jatuh tempo. Sedangkan tingkat bunga obligasi menunjukkan sejumlah prosentase tertentu yang harus dibayarkan secara periodik kepada pemegang obligasi.

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman (dalam hal ini pemodal) dengan yang 37 diberi pinjaman (emiten). Jadi, surat obligasi adalah selembar kertas kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi. Berdasarkan penerbitnya, obligasi dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Corporate bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan
- b. *Government bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah
- c. *Municipal bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan pemerintah daerah untuk membiayai proyek tertentu di daerah

Obligasi sangat menarik untuk semua investor lantaran obligasi mempunyai sejumlah keunggulan terkait keamanan bila dibandingkan dengan saham, yakni (1) Volatilitas sebuah saham yang lebih tinggi daripada obligasi mengurangi daya tarik saham, & (2) obligasi menunjukkan taraf pengembalian yang positif & menaruh pendapatan permanen. Dalam penyertaan modal, nir terdapat agunan pembagian dividen pada pemegang saham. Sedangkan obligasi akan menaruh pendapatan permanen pada investor berupa pembayaran bunga dalam ketika yang sudah dipengaruhi & investor akan mendapat utama dalam waktu jatuh tempo dari umur obligasi.

Meskipun termasuk dalam surat berharga namun memiliki risiko relatif rendah, obligasi juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Fikriyah (2018) berikut yang dapat dipertimbangkan dari risiko obligasi, antara lain:

- a. Risiko Default, merupakan risiko yang ditanggung investor atas ketidakmampuan emiten melunasi sebuah obligasi tepat waktu yang ditetapkan pada kontrak obligasi. Pada risiko default mampu dinilai pada saat gagal bayar atas kupon serta pokok obligasi. Dampaknya risiko default adalah dimana harga obligasi pada perusahaan akan menurun tajam. Selain itu pada perusahaan yang telah mengalami gagal dalam membayar kurang diminati oleh investor disebabkan risiko yang akan ditanggung investor sangat besar.
- b. *Callable Bond*, sebuah investasi obligasi, dimana emiten mempunyai hak dalam membeli obligasi kembali dari investor pada waktu sebelum jatuh tempo. Emiten yang akan membeli kembali sebuah obligasi biasanya terwujud apabila suku bunga sebuah deposito menurun yang memberikan dampak harga obligasi mengalami kenaikan. Investor yang akan ditarik obligasinya para emiten

mengalami kerugian disebabkan tidak mendapatkan hasil dari obligasi tersebut secara maksimum. Untuk meminimalkan kerugian yang dialami investor biasanya emiten akan memberikan sejumlah kompensasi.

- c. Risiko dari nilai tukar sebuah mata uang, dapat terjadi pada pembelian obligasi pada satuan dalam mata uang neraca yang lain, contoh dolar AS. Ketika investor membeli obligasi dalam dolar AS, mereka juga menerima kupon dalam dolar AS. Jika kondisi ekonomi meningkatkan nilai rupiah, Anda akan menerima lebih sedikit kupon pada rupiah.

Sebelum di tawarkan, obligasi harus diperingkatkan oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi (*Rating Agency*). Agen pemeringkat obligasi adalah lembaga independen yang memberikan informasi pemeringkatan skala risiko, dimana salah satunya adalah sekuritas obligasi sebagai petunjuk sejauh mana keamanan suatu obligasi bagi investor. Keamanan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga dan melunasi pokok pinjaman. Sehingga pemodal bisa menggunakan jasa agen pemeringkat obligasi tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai peringkat obligasi. Proses pemeringkatan ini dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga *rating agency* dapat menyatakan layak atau tidaknya obligasi tersebut diinvestasikan.

Manfaat yang dapat diperoleh dari obligasi adalah kupon dan *capital gain*. Sebelum jatuh tempo, biasanya obligasi diperdagangkan di pasar sekunder, sehingga investor mempunyai kesempatan untuk memperoleh *capital gain*. *Capital gain* juga dapat diperoleh jika investor membeli obligasi dengan diskon, yaitu dengan nilai lebih rendah dari nilai nominalnya, kemudian pada saat jatuh tempo ia akan memperoleh pembayaran senilai dengan harga nominal. Adapun risiko yang

mungkin ditanggung oleh investor akibat investasi pada obligasi adalah gagal bayar dan *capital loss*. *Capital loss* itu sendiri timbul apabila obligasi dijual sebelum jatuh tempo pada harga yang lebih rendah daripada harga belinya.

3. Reksadana

Reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana yang disebut juga sebagai manajer investasi untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar uang atau pasar modal. UU Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (27) menyebutkan bahwa reksadana adalah suatu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Berdasarkan UU Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 18 Ayat (1) terdapat dua bentuk reksadana di Indonesia, yaitu:

a. Reksadana berbentuk Perseroan (*Corporate Type*)

Dalam bentuk ini, perusahaan penerbit reksadana menghimpun dana dengan menjual saham dan selanjutnya dana dari hasil penjualan tersebut diinvestasikan pada berbagai jenis efek yang diperdagangkan di pasar uang.

b. Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

Kontrak Investasi Kolektif (KIK) merupakan kontrak yang dibuat antara manajer investasi dan bank Kustodian yang juga mengikat pemegang Unit Penyertaan sebagai investor.

Sementara itu, jenis reksadana jika dilihat dari sisi investasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reksadana saham merupakan reksadana melakukan investasi pada efek bersifat ekuitas (saham). Paling sedikit 80% (delapan puluh persen) dari portofolio yang

dikelola manajer investasi ditempatkan pada saham. Pada umumnya, reksadana saham memberikan pertumbuhan investasi yang paling tinggi namun dengan resiko investasi yang juga tinggi dibandingkan dengan investasi efek lainnya.

- b. Reksadana campuran diartikan sebagai reksadana yang melakukan investasi dalam efek ekuitas (saham) dan efek utang (obligasi) secara bersamaan dalam satu produk reksadana. Reksadana ini mempunyai tingkat pertumbuhan yang biasanya lebih rendah daripada reksadana saham.
- c. Reksadana pendapatan tetap adalah reksadana yang melakukan investasi kedalam efek bersifat utang (obligasi). Paling sedikit 80% (delapan puluh persen) dari portofolio yang dikelola ditempatkan pada efek tersebut. Reksadana ini biasanya mempunyai pertumbuhan investasi yang lebih rendah daripada kedua reksadana sebelumnya.
- d. Reksadana pasar uang ialah reksadana yang melakukan investasi 100% (seratus persen) pada efek pasar uang, yaitu efek utang yang berjangka kurang dari satu tahun. Reksadana ini memiliki resiko terendah namun juga memberikan tingkat pertumbuhan yang terbatas.

4. Penawaran Terbatas (*Right Issue*)

Right Issue atau sering disebut dengan istilah bukti right atau emisi klaim merupakan instrumen investasi yang merupakan produk turunan dari saham. Pada prinsipnya *right issue* (penawaran umum terbatas) yaitu pengeluaran saham baru secara terbatas kepada pemegang saham lama melalui Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebelum ditawarkan kepada pihak lain (*extern*). *Right* merupakan hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu pada waktu yang telah ditentukan. *Right* ini diberikan kepada pemegang saham lama yang berhak

untuk mendapatkan tambahan saham baru yang dikeluarkan perusahaan pada saat *offering*.

2.1.6 Volume Transaksi Saham

Volume transaksi saham merupakan jumlah saham yang dijualbelikan pada periode tertentu. Besarnya volume transaksi saham ini menunjukkan seberapa besar minat investor untuk melakukan transaksi baik membeli maupun menjual saham suatu perusahaan. Nilai volume transaksi yang tinggi, belum tentu menunjukkan harga saham yang tinggi. Nilai volume transaksi ini bisa berubah karena adanya peristiwa yang terjadi baik di dalam itu sendiri maupun peristiwa lain yang terjadi di luar perusahaan.

2.1.7 Analisis Harga Saham

Harga saham menurut Z. Umar et al., (2023) merupakan harga penutupan pasar saham Saat periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Kemudian Anoraga dan Piji mendefinisikan harga pasar atau market price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) (Sebo & Nafi, 2021).

Penilaian saham ada tiga jenis, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai instrinsik saham.

1. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai yang dihitung berdasarkan atas pembukuan perusahaan penerbit saham atau emiten, nilai buku per saham dapat menunjukkan besarnya pemegang saham yang mempunyai aktiva bersih pada perusahaan tersebut.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan nilai saham yang ada dipasar dengan ditunjukkan harga saham tersebut, nilai pasar ini terbentuk karena terjadi penawaran dan permintaan saham di bursa pasar.

3. Nilai Instrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang benar-benar terjadi atau nilai yang sesungguhnya, nilai ini sangat penting bagi para investor, karena dengan mengetahui nilai intrinsik pada saham investor dapat mengetahui apakah sebuah saham yang akan dibeli atau dijual investor tergolong murah, pas, atau justru lebih mahal dari nilai yang sebenarnya, Apabila nilai saham lebih rendah dari intrinsiknya dapat dikategorikan sebagai *undervalue*, apabila nilai saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya maka dikategorikan *overvalue*. Hal ini dapat menjadi pertimbangan oleh para investor.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat Suku Bunga

Adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta Asing

Mata uang Amerika Serikat (Dollar) merupakan mata uang dunia pada saat ini. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham akan naik.

5. Dana Asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk

mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News and Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat di laksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu, sedangkan dalam analisis fundamental harga saham ditentukan atas dasar faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya, seperti laba dan dividen.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap pemodal adalah makhluk rasional, oleh sebab itu analisis fundamental mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai saham

mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik suatu saat tetapi juga harapan mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Analisis fundamental mencoba untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan: (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Untuk melakukan analisis perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Menurut Maretha & Prasetya (2021) analisis teknikal merupakan metodologi dari perkiraan pergerakan harga saham, baik sebagai saham individu atau pasar secara keseluruhan. Inti pemikiran dari teknik analisis ini adalah bahwa nilai dari sebuah saham merupakan hasil dari adanya penawaran dan permintaan yang terjadi.

Metode ini mengamati dan mempelajari perubahan-perubahan harga saham di masa lalu dengan menggunakan analisis grafis untuk menetapkan estimasi harga saham. Analisis grafis ini kemudian dipelajari untuk mengetahui kemungkinan terjadinya suatu pengulangan fluktuasi dan arah tren harga. Prediksi ini dimungkinkan karena konsep pendekatan teknikal beranggapan bahwa pola pergerakan saham yang terjadi saat ini dan di masa yang lalu cenderung akan terulang di masa yang akan datang. Kelemahan utama yang dimiliki oleh analisis ini adalah tidak dimasukkannya variabel ekonomi yang terkait dengan perusahaan atau pasar pada umumnya, sehingga faktor-faktor penyebab perubahan kondisi penawaran dan permintaan menjadi tidak begitu berpengaruh.

Terdapat beberapa indikator Analisis Teknikal, yaitu sebagai berikut:

1. *Moving Average (MA)*

Analisis ini berdasarkan pergerakan saham pada periode sebelumnya dan formula perhitungan rata-ratanya akan membentuk suatu grafik garis yang digunakan untuk mendeteksi trend yang sedang dan kemungkinan yang akan terjadi. Moving Average terbagi menjadi tiga bagian:

- a. *Simple Moving Average (SMA)*

Menunjukkan harga rata-rata pergerakan suatu saham dalam kurun waktu tertentu (biasanya harga penutupan pasar). Rentang waktu yang digunakan tergantung pemilihan dari investor itu sendiri. Waktu yang biasa digunakan adalah rentang 10, 20, 25, 30, 50, 100 dan 200 hari. Rentang waktu yang singkat akan menghasilkan sinyal MA yang sensitif. Para trader transaksi jangka pendek

menggunakan rentang yang lebih singkat. Jika menggunakan rentang waktu yang lebih pendek, akan sering terjadi sinyal palsu yang terbentuk. Sedangkan apabila menggunakan rentang jangka panjang, dapat meredam sinyal palsu namun sinyal yang dihasilkan agak lambat.

b. *Weighted Moving Average (WMA)*

Teknik ini digunakan dalam penyusunan WMA adalah pembobotan pada hari terakhir adalah lebih berat dari pembobotan hari sebelumnya. WMA bersifat lebih sensitif dari SMA namun hanya meliputi satu periode saja misalnya WMA-5 maka harga yang dihitung hanya periode lima hari penutupan saja sehingga informasi yang diberikan terbatas.

c. *Exponential Moving Average (EMA)*

Teknik ini digunakan dalam penyusunan EMA adalah pembobotan harga penutupan saham yang semakin berat pada hari terakhir perhitungan. Fungsi EMA adalah menentukan trend yang akan terjadi. Bila garis EMA berada di atas grafik pergerakan harga maka kondisi yang terjadi adalah downtrend. Sedangkan garis EMA yang berada di bawah grafik pergerakan harga adalah menunjukkan kondisi uptrend.

2. *Relative Strength Index (RSI)*

Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Welles Wilder pada tahun 1978. RSI adalah suatu osilator dengan batasan rentang terendah (0) sampai rentang tertinggi (100). Rentang di bawah 30 disebut sebagai area *oversold* dan rentang di atas 70 disebut sebagai area *overbought*. Ada sebagian investor membuat wilayah *oversold* pada rentang di bawah 20 dan *overbought* pada rentang di atas 80. Semua

tergantung pada strategi investor karena ditujukan untuk meredam sinyal palsu yang dihasilkan oleh osilator ini. Periode RSI standar menurut pembuatnya adalah 14 hari, namun dapat dirubah agar menghasilkan sinyal yang lebih sensitif menjadi 12, 10, 9 , 8 atau 7 hari. Bila garis RSI menembus ke bawah garis rentang 70 memberikan sinyal *bearish*. Bila garis RSI menembus ke atas garis rentang 30 memberikan sinyal *bullish*.

3. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

Teknik ini diciptakan oleh Gerald Appel. Teknik ini terjadi hubungan antara *Exponential Moving Average (EMA)* yang berbeda periode waktunya, atau dengan kata lain MACD adalah penggabungan dua buah indikator EMA . MACD termasuk indikator *lagging* dan sifatnya yang naik atau turun (*oscillator*) dibagi menjadi dua bagian limit bawah (*area oversold*) dan limit atas (*area overbought*) oleh garis level 0. Indikator MACD memiliki dua garis dimana salah satunya merupakan garis sinyal dan yang lain adalah garis MACD. Garis MACD merupakan selisih dari dua buah EMA (misalnya EMA 26 dan EMA 12) dan menggunakan harga penutupan saham. Garis sinyal sifatnya lebih lambat dan merupakan moving average dari garis MACD.

Standar garis sinyal biasanya adalah sembilan hari sedangkan garis MACD adalah 26 dan 12 . apabila garis sinyal dibuat lebih pendek, misalnya tujuh hari maka akan memberikan sinyal yang lebih sensitif. apabila semakin rendah periodenya maka kekurangannya adalah akan memberikan banyak sinyal palsu. Sinyal jual adalah pada saat garis MACD memotong ke bawah garis sinyal. Sinyal beli adalah pada saat garis MACD memotong ke atas garis sinyal.

2.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsuddin analisis laporan keuangan pada dasarnya adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan mungkin di masa yang akan datang (Rambe, 2018). Tujuan utama dari analisis keuangan adalah untuk memprediksi kinerja masa depan. Laporan keuangan bersifat historis, tetapi memberikan 21 indikator kemungkinan bahwa perusahaan akan mengambil bagian dalam periode berikutnya.

Menurut (Kasmir, 2019) secara umum, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik berupa aset, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode;
- b. Untuk mengetahui apa saja kelemahan perusahaan;
- c. Untuk mengetahui kekuatan perusahaan;
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa yang perlu dilakukan ke depan terkait dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- e. Mengevaluasi kinerja pengurus di masa yang akan datang apakah perlu disegarkan atau tidak karena dinilai berhasil atau gagal; dan
- f. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- a. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu;
- b. Laporan Laba Rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode;
- c. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini;
- d. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas; dan
- e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.9 Analisis Rasio Keuangan

Munawir mengartikan rasio keuangan sebagai gambaran dari hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Denny, 2018). Menurut Sayari & Mugan (2017) tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk memperoleh rasio keuangan dalam memberikan informasi tentang peristiwa masa depan. Hasil rasio keuangan ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif dalam suatu periode. Kasmir (2019) menjelaskan beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Weston menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2019). Kewajiban perusahaan dapat diperoleh dari pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) dan pihak dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas menghubungkan suatu angka dengan angka lain yang terdapat dalam laporan keuangan.

Suatu perusahaan dapat menganalisis rasio keuangan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya terutama yang telah jatuh tempo. Analisis rasio ini menggambarkan pola hubungan atau keseimbangan antara akun atau pos tertentu dengan akun atau pos lain yang dapat dihitung dengan menggunakan angka rasio perbandingan sebagai standar. Suatu perusahaan yang mampu membayar kewajibannya dikatakan dalam keadaan likuid, sebaliknya perusahaan dikatakan tidak illikuid jika perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajibannya.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih seluruhnya. Rasio lancar dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan atau dikenal dengan istilah *margin of safety*. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) disebut juga dengan rasio sangat lancar (*acid test ratio*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Tanpa memperhitungkan nilai persediaan dianggap membutuhkan

waktu yang relatif lebih lama untuk dicairkan, jika perusahaan membutuhkan dana dengan cepat untuk melunasi kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Perhitungan rasio cepat dilakukan dengan *current assets* dikurang *inventory* dibandingkan dengan *current liabilities*.

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar kewajiban. Availability dapat ditunjukkan dari ketersediaan kas atau setara kas untuk menunjukkan kemampuan aktual perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya.
- d. Rasio Perputaran digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Modal kerja dapat ditentukan dari pengurangan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja bersih suatu perusahaan. Selain modal kerja bersih, ada modal kerja bruto (hanya modal kerja) yang diperoleh dari total aset lancar.
- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan adalah persediaan terhadap modal kerja bersih. Modal kerja diperoleh dari pengurangan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya jika dilikuidasi dapat digambarkan dengan solvabilitas (Neliana, 2017). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. Dari hasil

perhitungan ternyata perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan menimbulkan risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang besar. Di sisi lain, rasio solvabilitas yang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian sedang lesu. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengembalian (*return*) ketika perekonomian sedang tinggi.

Beberapa pengukuran utang yang sering di gunakan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan antara lain:

- a. *Debt Ratio*, dengan debt ratio kita berusaha mengukur bagian aktiva yang didanai dengan menggunakan utang.
- b. *Debt to Equity Ratio*, kemampuan modal sendiri menjamin utang. Dengan kata lain, bagian dari utang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri.
- c. *Long term debt to equity ratio* adalah rasio antara kewajiban tidak lancar dan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan yang diberikan.
- d. *Time Interest Earned*, menunjukkan kemampuan EBIT untuk membayar biaya bunga utang.
- e. *Fixed Charge Coverage*, rasio ini dilakukan jika perusahaan memperoleh kewajiban jangka panjang atau menyewakan aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan (jangka panjang).

3. Rasio Aktivitas

Menurut Munawir rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti penjualan, penagihan piutang, dan pemanfaatan aset yang dimiliki (Rahayu et al., 2016). Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset atau aset perusahaan. Untuk itu rasio aktivitas dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan. Hasil perhitungan rasio aktivitas dapat menggambarkan kondisi perusahaan untuk menilai kinerja manajemen pada periode tertentu. Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat penjualan dengan investasi aset dalam satu periode. Adapun rasio aktivitas meliputi :

- a. *Account receivable ratio*, terdiri atas perputaran piutang dan rata rata pengumpulan piutang. Untuk mengumpulkan piutang selama satu tahun yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan kredit dengan rata-rata piutang. digudang.
- b. *Inventory ratio*, akan dihitung dengan kemampuan persediaan berputar selama satu tahun yang diukur dengan menggunakan inventory turnover dan waktu rata-rata dari persediaan tertahan.
- c. *Working Capital Turn Over*, rasio untuk mengukur atau menilai efektivitas modal kerja selama periode tertentu disebut perputaran modal kerja atau working capital turnover. Artinya, berapa banyak modal kerja yang berputar dalam suatu periode.
- d. *Fixed Assets Turn Over*, rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

- e. *Total asset turnover*, menunjukkan kemampuan total aktiva untuk berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan rata rata total aktiva.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun peningkatan dalam hal keberhasilan atau kegagalan, serta untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut. Rasio profitabilitas memberikan ukuran efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Oleh karena itu, rasio ini juga dikenal sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

- a. *Net Profit Margin* (NPM), dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan penjualan.
- b. *Operating Profit Margin* (OPM), dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan.
- c. *Gross Profit Margin* (GPM), dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan.
- d. *Return on Asset* (ROA), dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.
- e. *Return on Equity* (ROE), dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar maksudnya adalah nilai pasar saham biasa yang ada dalam perusahaan. Jadi menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio tersebut memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospeknya di masa mendatang.

- a. *Earning Per Share* (EPS), menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.
- b. *Price Earning Ratio* (PER), dapat dihitung dengan cara membagi harga pasar saham per saham market price per share (MPS) dengan pendapatan per saham Earning Per Share (EPS).
- c. *Book Value Per Share* (BVPS), dapat dihitung dengan cara membagi kelebihan modal sendiri diatas saham preferen dengan jumlah saham yang beredar.
- d. *Devidend Ratio* ini terdiri atas *dividend yield* dan *dividend payout ratio*. Dalam hal ini, *dividend yield* menunjukkan rasio antara dividen per saham dan harga pasar per saham, sedangkan *dividend payout* menunjukkan perbandingan antara dividen per saham dan pendapatan per saham.

2.1.10 *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan informasi dasar yang sering digunakan investor untuk menentukan keberhasilan perusahaan. Tingginya EPS tergantung dari laba yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih yang besar menunjukkan kinerja

yang baik dimata investor. Makin besar EPS, semakin besar pengembalian diterima investor sehingga meningkatnya jumlah permintaan saham yang nantinya harga saham akan naik dan nilai perusahaan pun meningkat.

Earning per share (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih setelah pajak dan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Besarnya *Earning per share* (EPS) dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Susanti & Samara, 2019). Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots \dots \dots (1)$$

2.1.11 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER), merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hadiano Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham semakin mahal. Tingginya harga saham diukur oleh *Price Earning Ratio* (PER). Kondisi seperti ini mampu menambah kepercayaan investor kepada emiten. Hadiano menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER), merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Lestari, 2022).

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari suatu perbandingan antara harga pasar per saham dan laba per saham. Melalui PER ini,

harga per saham perusahaan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dari ekspansi saham dalam waktu satu tahun. Dengan melihat hasil PER, investor dapat menilai kewajarannya harga per saham suatu perusahaan dengan laba yang dihasilkannya, dan dengan mengetahui nilai PER, investor dapat memperkirakan harga saham suatu perusahaan dengan perkiraan di masa depan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini, yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham Biasa}}{\text{Laba Per Saham/EPS}} \dots \dots \dots (2)$$

Suatu perusahaan yang memiliki PER yang tinggi mengindikasikan:

- a. Investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi. Pertumbuhan dividen yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham sehingga permintaan saham akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan harga saham meningkat;
- b. Saham beresiko rendah sehingga investor tertarik dengan kembalian yang rendah. Investor yang “*risk aversion*” lebih memilih menginvestasikan dananya pada saham dengan resiko rendah, sehingga permintaan akan saham ini akan meningkat dan menyebabkan harga saham tersebut naik; dan
- c. Perusahaan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan rata-rata, serta mampu membagikan laba dalam proporsi yang besar. Pertumbuhan dan pembagian laba yang tinggi akan menumbuhkan minat para investor untuk membeli saham tersebut, sehingga akan menaikkan permintaan saham yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga hal di atas adalah PER yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

2.1.12 *Devidend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio menentukan jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan. Apabila laba yang ditahan dalam jumlah besar berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil sehingga ini merupakan kabar buruk bagi investor. Sedangkan perusahaan yang mampu membayar dividen secara tunai merupakan berita positif bagi investor karena perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang bagus.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland diterjemahkan oleh Alfonsus Sirai (2007) “Perusahaan dalam membagikan dividen juga didasarkan pada kebijakan dividen. Kebijakan dividen menentukan pendapatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali dalam perusahaan” (Lestari, 2022). Nilai PER dipengaruhi oleh kenaikan/penurunan harga saham di pasar. Jika menginginkan nilai PER yang tinggi maka harga saham harus tinggi.

Dividend Payout Ratio merupakan kebijakan yang menyangkut keputusan perusahaan mengenai laba yang telah diperoleh apakah akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham sebagai dividen ataukah ditahan oleh perusahaan sebagai laba ditahan untuk digunakan investasi perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan dividen sendiri adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas atau saham di samping capital gain (Susanti & Samara, 2019). Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Devidend Payout Ratio} = \frac{\text{Devidend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \dots \dots \dots (3)$$

2.2 Tinjauan Empiris

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik pembahasan atau fokus studi yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfan & Masyitah (2023) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Earning Per Share Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Kasmir (2021) dengan judul “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dalam industri *property dan real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dalam industri *property dan real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012- 2016. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga Saham dalam industri *property dan real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2012) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Devidend Payout Ratio*

(DPR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di BEI”. Penelitian ini mengemukakan bahwa secara simultan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara *Dividend Payout Ratio* (DPR) terpaksa harus dikeluarkan dari pengujian karena tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukannya regresi linear berganda. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam sampel penelitian tidak membagikan labanya pada tahun tersebut sehingga mempunyai nilai yang sangat kecil dan tidak bisa untuk di analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2021) dengan judul “Pengaruh *Dividend Per Share, Earning Per Share, Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Non-Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menyimpulkan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.